

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi.

Laba merupakan faktor yang paling penting di dalam sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut dapat bertahan. Informasi mengenai laba perusahaan terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan. Bagi pihak investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui pembagian dividen. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu serta mempertanggung jawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen/manajer. Namun manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut biasa dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Menurut teori Suharli pada tahun 2005 seperti yang dikutip oleh Ginanjar (2011: 4) menyebutkan bahwa terdapat dua persepsi mengenai manajemen laba. Pertama, tingkah laku *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan utilitas atau aset mereka dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang, dan biaya politis (*political cost*). Kedua, manajemen laba dari suatu pandangan kontrak yang efisien. Dalam menentukan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi motivasi manajer untuk mengelola laba dan mengizinkan pengelolaan laba dalam jumlah kompensasi yang mereka tawarkan. Manajemen laba disini juga dibedakan dengan perataan laba (*income smoothing*). Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan. Sementara perataan laba lahir karena pertimbangan pasar modal, perataan laba didasari oleh keyakinan bahwa angka laba yang stabil dari periode ke periode akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan, oleh karena itu perataan laba juga merupakan bagian dari manajemen laba. Sedangkan pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi manajemen sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Munter dan Ketz pada tahun 1999 seperti yang dikutip oleh Ginanjar (2011: 5) menyebutkan bahwa manajemen laba harus

dicegah karena dapat menyesatkan keputusan investor. Akan tetapi, manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi namun lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*. Manajemen laba dipengaruhi oleh besarnya saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berbentuk *go public* pada umumnya terdapat pemisahan struktur kepemilikan saham antara pemilik dengan pihak manajemen. Dengan terdapat pemisahan struktur kepemilikan antara pihak pemilik dan pihak manajemen, hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan karena terdapat perbedaan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai oleh kedua pihak tersebut. Teori keagenan (*agency theory*) menunjukkan hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dana. *Agency theory* inilah yang mampu menjelaskan mengenai konflik kepentingan yang terjadi akibat perbedaan struktur kepemilikan dalam perusahaan. Struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan hal yang penting dalam *agency problem*. Struktur kepemilikan dapat dilihat dari besarnya kepemilikan saham seseorang atau lembaga dalam perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham karena manajer memiliki akses ke informasi sebelum informasi tersebut dipublikasikan kepada publik. Situasi ini

dikenal sebagai asimetri informasi. Menurut teori Kane, *et al.* pada tahun 2005 seperti yang dikutip oleh Andiany (2011: 7) menyebutkan bahwa dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen di bawah 5% akan menimbulkan keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Kepemilikan manajemen di atas 25% karena manajemen memiliki kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetri informasi menjadi berkurang.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar perusahaan dan luasan usahanya, mengakibatkan pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung. Hal inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredibel.

Salah satu faktor lain yang mendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba, seperti yang dinyatakan oleh Scott pada tahun 2000 yang dikutip oleh Ginanjar (2011: 7) yaitu motif kontraktual (di

dalamnya termasuk rasio *leverage*). Rasio *leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Tetapi keberadaan utang justru bisa menjadi cerminan bahwa kinerja saham perusahaan kurang bagus. Artinya kalau memang saham perusahaan diminati oleh pasar saham (investor) yang ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan volume perdagangan dan harga saham, seharusnya perusahaan tidak perlu lagi mencari pendanaan melalui utang. Utang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Herry dan Hamin pada tahun 2005 seperti yang dikutip oleh Tarjo (2008: 3) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (*value enhancing*). Tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan modal atau aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba juga dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan

Widyaningdyah (2001) dengan variabel reputasi auditor, dewan direksi, *leverage* dan menambah faktor IPO, menemukan bahwa hanya *leverage* yang paling signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang sama ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al.* (2003) dimana terdapat hubungan positif signifikan antara perusahaan dengan praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *leverage* perusahaan dan manajemen laba. Adanya beberapa penelitian-penelitian terdahulu telah melaporkan adanya keberadaan fenomena sebagai suatu wujud pencapaian keuntungan bagi perusahaan. Uniknya, fenomena tersebut tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan adanya peluang bagi manajemen untuk *manage* keuntungan yang dilaporkan. Selain itu keadaan pasar modal di Indonesia yang sedang berkembang (*emerging market*) dengan segala kekurangsiapan peraturan pendukungnya dan sistem akuntansi Indonesia, membuka peluang bagi pembuat laporan keuangan (pemilik perusahaan) untuk menggunakan teknik-teknik akuntansi tertentu untuk menaikkan keuntungan perusahaannya. Alasan lainnya adalah pengaruh manajemen laba terhadap keputusan investor dalam pengalokasian dana dari perusahaan yang prospektif ke perusahaan yang lebih tidak prospektif. Hal ini dapat mengganggu efisiensi arus dana antara pihak-pihak yang saling terkait dalam perekonomian.

Welvin dan Arleen (2010) melakukan penelitian profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasilnya profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini bisa terjadi karena laba merupakan indikator penting dalam menjalankan usaha. Semakin laba meningkat, semakin tinggi keinginan manajer melakukan manajemen laba untuk mengambil keuntungan secara pribadi.

Etika bisnis dalam kaitannya dengan ajaran Islam, berarti sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi dalam ekonomi dan bisnis yang didasarkan atas ajaran Islam. Etika bisnis Islam mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, diperbolehkan atau tidaknya perilaku manusia dalam aktivitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam termasuk pandangannya mengenai manajemen laba. Etika Islam memiliki aksioma-aksioma diantaranya adalah persatuan, keseimbangan, kehendak bebas dan manfaat/kebaikan hati. Kriteria-kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batas laba adalah kelayakan dalam penetapan laba, keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba, masa perputaran modal dan cara menutupi harga penjualan. Adapun informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan harus diungkapkan dengan jujur, adil, dan dari informasi yang disampaikan tidak boleh ada pihak yang dirugikan, dengan demikian etika bisnis yang diperbolehkan dalam Islam dapat terpenuhi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul:

**“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”**

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Bagaimana tinjauan manajemen laba dari sudut pandang Islam?

**1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

- 3) Untuk mengetahui hukum manajemen laba melalui tinjauannya dari sudut pandang Islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah khasanah yang baru dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan dan saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti sesudahnya dalam mengkaji manajemen laba serta penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada masa yang akan datang.

- 2) Manfaat praktis

- a. Manfaat praktis penelitian ini bagi perusahaan manufaktur adalah sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan menyangkut pengelolaan laba.

- b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan

modalnya melalui pasar modal agar lebih berhati-hati dalam mencermati kualitas laporan keuangan yang diterbitkan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

c. Bagi penelitian berikutnya

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai manajemen laba dalam laporan keuangan dan menambah referensi tentang manajemen laba.

d. Bagi civitas akademika adalah sebagai bahan referensi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

